

TINGKAT SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK MADRASAH BERBASIS NONPESANTREN LEBIH TINGGI DARIPADA PESERTA DIDIK BERBASIS PESANTREN

Siti Mahidlotul Ummah, M. Ratno, dan Syaikhu Rozi
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit
E-mail. mahidlotulummah06@gmail.com

Abstract

This study aims to determine differences in the level of spirituality of students in Islamic boarding schools and non-Islamic schools. Subjects were students in class X and XI at MA Darul Hikmah (pesantren-based madrasah) and MA Al-Musthofa (non-pesantren-based madrasah), data collection tools used were spirituality questionnaire, observation and documentation. The sampling technique in this research is Proportionate Stratified Random Sampling and the data analysis method used is the Independent Sample T-Test. The results of the comparison of the average value obtained is the average value of MA Darul Hikmah students by 161 and the average value of MA Al-Musthofa students by 165.5. This shows that the spirituality of pesantren-based madrasah students is lower than that of non-pesantren-based madrasah students. Then, the results of the T test show the t value of -1.4446821341 ($t_{test} < t_{table}$) and the significance value of the difference between MA Darul Hikmah and MA Al-Musthofa by 0.111 (Sig.>0.05), which means the difference between participants pesantren-based madrasah students with non-pesantren-based madrasah students are not significant. So it can be concluded that the level of spirituality of non-pesantren-based madrasah students is higher than the level of spirituality of pesantren-based students and the difference is not significant

Key Word : Spirituality, Pesantren Based Madrasah, Nonpesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat spiritualitas peserta didik di madrasah berbasis pesantren dan madrasah nonpesantren. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X dan XI pada MA Darul Hikmah (madrasah berbasis pesantren) dan MA Al-Musthofa (madrasah berbasis nonpesantren), alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket spiritualitas, observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dan Metode analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. Hasil komparasi nilai rata-rata yang didapatkan adalah nilai rata-rata peserta didik MA Darul Hikmah sebesar 161 dan nilai rata-rata peserta didik MA Al-Musthofa sebesar 165,5. Hal ini menunjukkan spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren lebih rendah daripada spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren. Kemudian, hasil uji T menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,446821341 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai signifikansi perbedaan antara MA Darul Hikmah dan MA Al-Musthofa sebesar 0,111 (Sig. > 0,05), yang artinya perbedaan antara peserta didik madrasah berbasis pesantren dengan peserta didik madrasah berbasis nonpesantren tidak signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren lebih tinggi daripada tingkat spiritualitas peserta didik berbasis pesantren dan perbedaan tersebut tidak signifikan.

Kata Kunci : Spiritualitas, Madrasah Pesantren, Nonpesantren

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab I Pasal I), menyebutkan bahwa salah satu tujuan proses belajar dan pembelajaran adalah untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan.¹ Sehingga setiap lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik, baik formal, nonformal maupun informal, karena lembaga pendidikan adalah tempat proses pendidikan atau belajar mengajar berlangsung dan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan kepada individu dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.²

Banyak orang yang menganggap bahwa lembaga pendidikan yang mempunyai potensi atau kemampuan untuk mengembangkan spiritualitas peserta didik adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hampir seluruh kegiatannya bersifat keagamaan, banyak ritus-ritus keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan pesantren. Kemudian, menurut teori Taufiq Pasiak, spiritualitas merupakan jantung dari agama-agama dan lebih merupakan kondisi internalisasi dari apa-apa yang diperoleh dari ritus yang dilakukan.³ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa setiap agama mempunyai spiritualitas karena spiritualitas merupakan jantung dari agama, kemudian dengan melakukan ritus keagamaan akan menginternalisasikan spiritualitas kepada seseorang yang menjalankan ritus keagamaan tersebut.

Tetapi Taufiq Pasiak juga mengungkapkan bahwa spiritualitas berbeda dengan agama, beragama atau menjalankan ritus-ritus agama tidak selalu berarti seseorang memiliki spiritualitas.⁴ Spiritualitas ada di dalam diri manusia, bukan sesuatu yang datang dari luar sehingga meskipun dengan melakukan ritus-ritus keagamaan dalam kehidupan sehari-hari tidak menjamin seseorang memiliki spiritualitas dalam dirinya.

Disini terdapat dua kondisi yang berbeda, jika dengan menjalankan ritus-ritus agama dapat menginternalisasi atau meningkatkan spiritualitas seseorang artinya sekolah atau madrasah yang berbasis pesantren mempunyai potensi kuat untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik dalam proses pembelajarannya. Di sisi lain seseorang yang menjalankan ritus-ritus keagamaan tidak selalu memiliki spiritualitas, jika demikian maka sekolah atau

¹ Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: dalam Undang-Undang Sisdiknas (No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 175

² Ibrahim Bafadhol, "*Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*", *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 11, Januari 2017, hal. 60. Diakses dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/95/96>, pada tanggal 8 November 2018 pukul 10.00.

³ Taufiq Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia ; Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hal. 194

⁴ *Ibid.*, hal. 194

madrasah yang tidak berbasis pesantren juga mempunyai potensi untuk mengembangkan spiritualitas peserta didik.

Berbasis pesantren menurut Muhammad Latif Nawawi adalah sebuah proses kegiatan atau tindakan yang dikelola dan berdasar pada kultur pesantren atau dibawah naungan pesantren.⁵ Sehingga madrasah berbasis pesantren yang terdiri dari susunan kata “madrasah” dan “berbasis pesantren”, artinya sebuah lembaga pendidikan Islam yang dalam proses kegiatan atau tindakan yang dikelola berdasar pada kultur pesantren atau dibawah naungan pesantren. Sebaliknya, madrasah berbasis nonpesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang dalam proses kegiatan atau tindakan yang dikelola tidak berdasar pada kultur pesantren atau dibawah naungan pesantren.

Berdasarkan teori yang ada dan hasil temuan peneliti sebelumnya dapat dikatakan perwujudan dari nilai-nilai ke-Islaman bisa dikatakan sebagai hasil internalisasi spiritualitas, karena spiritualitas adalah jantung dari agama dan lebih merupakan kondisi internalisasi dari apa-apa yang diperoleh dari ritus agama yang dilakukan seseorang.⁶ Yang artinya spiritualitas adalah jiwa dan ruhnya dalam beragama.⁷ Ritus-ritus agama dalam Islam salah satunya adalah beribadah atau shalat. Shalat dapat meningkatkan spiritualitas seorang peserta didik. Studi analisis pembinaan moral spiritual siswa melalui pembiasaan shalat jamaah yang dilakukan oleh Muh. Asroruddin al Jumhuri mendapatkan hasil adanya perubahan sikap, tutur kata serta mental peserta didik.⁸ Pembiasaan shalat dhuha juga dapat meningkatkan spiritualitas peserta didik. Studi kasus yang dilakukan Ayik Muayidah mengungkapkan sikap spiritual peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, menunjukkan sikap syukur, sabar, ikhlas dan mampu berpikir positif atas Tuhannya.⁹

Madrasah saat ini, banyak yang memrogramkan ibadah agama Islam sebagai salah satu hal yang wajib bagi peserta didiknya guna mencapai tujuan

⁵ Muhammad Latif Nawawi, Tesis, ”*Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step-2 IDB Jombang*”, (Malang: PascaSarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hal. 29.

⁶ Taufiq Pasiak, op.cit., 2012, hal. 194.

⁷ Saiful Mujab, *Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia)*, Asketik Vo. 1 No. 2 Desember 2017, hal. 84.

⁸ Muh. Asroruddin al Jumhuri, *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)*, Lombok Barat: Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, hal. 42.

⁹ Ayik Muayidah, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang Kemlagi Mojokerto)*, Tesis, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>, pada tanggal 15 Desember 2018, pukul 15.30.

pendidikan yang diharapkan yakni memiliki kekuatan spiritual keagamaan.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan madrasah adalah tempat pengembangan spiritualitas, dan peserta didik yang belajar di madrasah mempunyai spiritualitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan awal atau hipotesis sementara bahwa tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren lebih tinggi daripada peserta didik madrasah nonpesantren. Karena peserta didik madrasah berbasis pesantren berada pada dua lingkungan pendidikan yang dapat meningkatkan atau mengembangkan spiritualitasnya, yakni dari pesantren juga dari madrasah. Sedangkan untuk peserta didik madrasah nonpesantren hanya berada pada lingkungan madrasah.

Namun, hal ini haruslah dibuktikan dengan penelitian lapangan yang dapat membuktikan hipotesis sementara tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan terhadap madrasah berbasis pesantren yakni MA Darul Hikmah Desa Kedung Maling Sooko Mojokerto dan madrasah berbasis nonpesantren yakni MA Al-Musthofa Jetis Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif / ex-postfacto karena variabel yang digunakan merupakan sesuatu yang telah terjadi dan tidak perlu memberikan perlakuan kepada variabel yang diteliti.¹¹ Atau dikatakan sebagai penelitian sesudah kejadian.¹² Berdasarkan desain tersebut, peneliti menggunakan subjek penelitian pada madrasah berbasis pesantren dan madrasah berbasis nonpesantren, karena basis atau latar belakang kedua madrasah tidak bisa diubah. Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti memilih MA Darul Hikmah Desa Kedung Maling Sooko Mojokerto sebagai madrasah berbasis pesantren dan MA Al-Musthofa Jetis Mojokerto sebagai madrasah berbasis nonpesantren.

Dengan demikian, penelitian ini pada prinsipnya, dilakukan untuk menguji dan membandingkan bagaimana perbedaan tingkat spiritualitas peserta didik antara peserta didik di madrasah berbasis pesantren dan peserta didik di madrasah berbasis nonpesantren. Kajian terhadap hal tersebut dilakukan secara teoritis dan kuantitatif. Adapun alasan kenapa MA Darul Hikmah dan MA Al-Musthofa dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah:

¹⁰ Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: dalam Undang-Undang Sisdiknas (No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 175.

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.

15

¹² Sukardi, op.cit., hal. 165.

1. MA Darul Hikmah berada di lingkungan pondok pesantren Darul Hikmah, sedangkan MA Al–Musthofa tidak berada di lingkungan pondok pesantren
2. Peserta Didik MA Darul Hikmah banyak yang berdomisili di pondok pesantren dan MA Al–Musthofa banyak yang berdomisili di nonpesantren
3. Pada MA Darul Hikmah terdapat seorang kyai yang mengasuh pondok pesantren Darul Hikmah, pada MA Al–Musthofa tidak adanya kyai yang mengasuh pondok pesantren.
4. Pembelajaran pada MA Darul Hikmah terdapat mata pelajaran yang menggunakan kitab kuning, sedangkan pada MA Al–Musthofa tidak terdapat pembelajaran kitab kuning yang dijadikan mata pelajaran.

Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada responden penelitian, melakukan observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan cara uji instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, guna mengetahui apakah intrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sudah valid dan reliabel atau tidak. Berdasarkan hasil uji instrumen dari 64 soal yang diujikan, dihasilkan sejumlah 50 soal yang dinyatakan valid dan 14 soal yang tidak valid. Berikut tabelnya:

NO ITEM SOAL	KRITERIA	JUMLAH ITEM SOAL
1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61	VALID	50 ITEM SOAL
2, 17, 18, 19, 26, 30, 35, 36, 46, 48, 52, 62, 63, 64	TIDAK VALID	14 ITEM SOAL

Kemudian, setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel serta data yang didapatpun juga valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis. Hal tersebut dilakukan agar untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak, karena penelitian ini menggunakan statistik parametris yang mensyaratkan data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.¹³

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan homogenitas, tujuan dilakukan uji normalitas dan homogenitas adalah untuk mengetahui apakah data hasil pengumpulan data yang didapat berdistribusi normal atau tidak, serta homogen (sama) atau tidak. Jika data hasil penelitian dinyatakan berdistribusi normal serta kedua data sifatnya homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda (uji T) dengan analisis Independent Sample T-Test (T-Test untuk sampel yang tidak

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta. 2016, hal. 172).

berhubungan / bebas). Data sampel yang di uji beda adalah skor spiritualitas yang diperoleh dari kelompok peserta didik madrasah berbasis pesantren dan spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren.

HASIL PENELITIAN

1. Spiritualitas Peserta Didik Madrasah Berbasis Pesantren

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh data untuk peserta didik madrasah berbasis pesantren adalah sebagaimana berikut:

NO	INTERVAL SKOR	RESPONDEN
1	128 – 135	2
2	136 – 143	5
3	144 – 151	8
4	152 – 159	16
5	160 – 167	14
6	168 – 175	8
7	176 – 183	9
8	184 – 191	3
TOTAL		65

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perolehan skor peserta didik yang paling banyak berada pada rentang 152 – 159 dengan jumlah sebanyak 16 peserta didik. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana tingkat spiritualitas peserta didik, skor rata-rata yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria tingkat spiritualitas. Dengan kategori sebagai berikut :

NO	KRITERIA	INTERVAL NILAI
1	Rendah	0 – 50
2	Cukup Rendah	51 – 100
3	Cukup Tinggi	101 – 150
4	Tinggi	151 – 200

Berdasarkan hasil perhitungan nilai mean atau skor rata-rata didapatkan hasil 161,0154. Angka 161,0154 dibandingkan dengan kriteria penentuan tingkat spiritualitas di atas berada pada interval 151 – 200 yang termasuk dalam kriteria tinggi, sehingga dapat disimpulkan tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren adalah tinggi.

2. Spiritualitas Peserta Didik Madrasah Berbasis Nonpesantren

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh data untuk peserta didik madrasah berbasis nonpesantren adalah sebagaimana berikut:

NO	INTERVAL SKOR	RESPONDEN
1	136 – 142	2
2	143 – 149	2
3	150 – 156	5
4	157 – 163	5
5	164 – 170	10
6	171 – 177	5
7	178 – 184	4
8	185 – 191	2
TOTAL		35

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perolehan skor peserta didik yang paling banyak berada pada rentang 164 – 170 dengan jumlah sebanyak 10 peserta didik. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana tingkat spiritualitas peserta didik, skor rata-rata yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria tingkat spiritualitas. Dengan kategori sebagai berikut :

NO	KRITERIA	INTERVAL NILAI
1	Rendah	0 – 50
2	Cukup Rendah	51 – 100
3	Cukup Tinggi	101 – 150
4	Tinggi	151 – 200

Berdasarkan hasil perhitungan nilai mean atau skor rata-rata didapatkan hasil 165,4571. Angka 165,4571 dibandingkan dengan kriteria penentuan tingkat spiritualitas di atas berada pada interval 151 – 200 yang termasuk dalam kriteria tinggi, sehingga dapat disimpulkan tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren adalah tinggi

3. Perbandingan Tingkat Spiritualitas Peserta Didik Madrasah Berbasis Pesantren dan Peserta Didik Madrasah Berbasis Nonpesantren

Sebelum dilakukan analisis hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas, berikut hasil uji normalitas dan homogenitas hasil pengumpulan data dari peserta didik madrasah berbasis pesantren dan madrasah berbasis nonpesantren :

Kelompok	Jumlah Responden	Nilai Sig. Uji Normalitas	Nilai Sig. Uji Homogenitas	Kriteria Nilai Sig.	Keterangan
Madrasah berbasis pesantren	65	0,973	0,999	0,05	Normal dan Homogen
Madrasah berbasis non-pesantren	35	0,932		0,05	

Dari tabel hasil uji normalitas dan homogenitas di atas, terlihat bahwa Nilai Sig. Uji Normalitas maupun Nilai Sig. Uji Homogenitas > Kriteria Nilai Sig., maka disimpulkan data berdistribusi normal dan homogen.

Selanjutnya dilakukan uji beda / uji T yang menggunakan analisis Independet Sample T-Test dengan bantuan software *IBM SPSS V 17 for Windows*. Berikut tabel berdasarkan hasil perhitungannya :

Kelompok	Jumlah Responden	Mean	Mean Difference	Nilai Sig (2-tailed)	Nilai Sig. Kriteria	Keterangan
Madrasah berbasis pesantren	65	161,0154	-4.44176	0,111	0,05	Tidak Signifikan
Madrasah berbasis non-pesantren	35	165.4571			0,05	

Dari hasil perhitungan, mean untuk madrasah berbasis pesantren sebesar 161,0154 dan madrasah berbasis nonpesantren sebesar 165.4571, sehingga diperoleh perbedaan mean (mean difference) sebesar -4.44176, yang artinya perbedaan antar kelompok sangat tipis, Kemudian, berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) diperoleh angka sebesar 0,111, sehingga dapat dinyatakan perbedaan antar kelompok tidak signifikan karena nilai $0,111 > 0,05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi, peneliti dapat mengatakan bahwa yang madrasah berbasis

pesantren adalah madrasah yang di dalam lingkungan madrasah terdapat pondok pesantren yang diasuh oleh kiyai, kemudian terdapat masjid yang menjadi tempat ibadah bagi para santri maupun peserta didik yang bersekolah di madrasah tersebut.

Peserta didik yang belajar di madrasah berbasis pesantren banyak yang berdomisili di pesantren, meskipun ada juga yang berdomisili di rumah masing-masing. Kemudian, mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut selain mata pelajaran MA pada umumnya seperti Bahasa Indonesia, Matematika dll, serta pendidikan agama Islam seperti fiqih, Bahasa arab dll. Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah berbasis pesantren juga terdapat kitab-kitab klasik Islam seperti *Ayyuhal Walad, Nahwu, Ta'limul Muta'allim, Adabul Muta'allim, Takrip, Faroid, Mukhtarul Ahadits* dan *Khoridah*.

Berdasarkan beberapa hal di atas, sesuai dengan kriteria yang menjadi ciri madrasah berbasis pesantren adalah madrasah yang berada di lingkungan pesantren dan dalam naungan pesantren, kemudian adanya kiyai, masjid dan asrama serta pengajian kuning, serta adanya santri yang belajar di madrasah tersebut.

Sedangkan untuk madrasah berbasis nonpesantren sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi, merupakan madrasah yang tidak berada di lingkungan pesantren. Peserta didik yang berdomisili di pesantren hanya beberapa, yang artinya lebih dominan peserta didik yang berdomisili di rumah masing-masing. Kemudian, secara otomatis tidak terdapat kiyai yang mengasuh pondok pesantren karena tidak terdapat pondok pesantren di madrasah tersebut. Namun, di madrasah berbasis nonpesantren juga terdapat masjid sebagai tempat beribadah, serta ada pengajian kitab setiap satu minggu sekali yang diikuti seluruh kelas di madrasah tersebut. Dikarenakan tidak memenuhi seluruh kriteria untuk disebut sebagai madrasah berbasis pesantren, maka madrasah tersebut adalah madrasah berbasis nonpesantren.

Selanjutnya, berdasarkan data di lapangan yakni hasil pengumpulan data yang dilakukan kepada peserta didik madrasah berbasis pesantren dan juga kepada peserta didik madrasah berbasis nonpesantren. Didapatkan hasil tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren berada pada kategori tinggi, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 161. Kemudian, tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren juga berada pada kategori tinggi, karena skor rata-rata yang diperoleh sebesar 165.5.

Hasil penelitian Siti Amarotul Insiyah yang mengatakan spiritualitas santri pondok pesantren adalah baik,¹⁴ selaras dengan hasil penelitian tingkat spiritualitas peserta didik

¹⁴ Siti Amarotul Insiyah, Skripsi, “*Hubungan Kegiatan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an dengan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Safinatul Huda Rungkut Surabaya*”, (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 137.

madrasah berbasis pesantren yang tinggi, dimana banyak peserta didik yang belajar di madrasah berbasis pesantren merupakan santri yang belajar di pondok pesantren.

Namun, berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah peneliti lakukan. Peserta didik yang belajar di madrasah berbasis nonpesantren, juga mempunyai spiritualitas yang tinggi. Hal ini mendukung teori yang mengatakan spiritualitas adalah potensi batin manusia¹⁵, sehingga bukan hanya santri pondok pesantren saja yang memiliki spiritualitas. Karena sesuai pendapat Taufiq Pasiak, spiritualitas sudah ada sejak seseorang dilahirkan¹⁶.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah berbasis pesantren diantaranya adalah shalat dhuhur berjamaah, pengajian kitab yang diajarkan sebagai mata pelajaran dan tahlil bersama yang di makam keluarga pondok pesantren. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah berbasis nonpesantren diantaranya shalat dhuhur berjamaah serta shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap waktu istirahat dan dilakukan secara rutin. Kemudian ada juga pengajian kitab yang diadakan setiap minggu sekali. Hal ini, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Taufiq Pasiak, yakni spiritualitas adalah kondisi internalisasi dari ritus-ritus yang dilakukan¹⁷, yang berbanding lurus dengan hasil penelitian yang menunjukkan spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren dan peserta didik madrasah berbasis nonpesantren berada pada kriteria tinggi.

Pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di madrasah berbasis pesantren dan madrasah berbasis nonpesantren juga berbanding lurus dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh, Asroruddin Al Jumhuri yang menyatakan adanya perubahan moral spiritual siswa dengan ditunjukkan perubahan sikap, tutur kata serta mental peserta didik dengan membiasakan shalat berjamaah¹⁸. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang diterapkan di madrasah berbasis nonpesantren dibandingkan dengan hasil tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren yang tinggi juga mendukung hasil penelitian Ayik Muayidah. Hasil studi kasus yang dilakukan Ayik Muayidah mengungkapkan pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan spiritualitas siswa dengan perilaku yang menunjukkan sikap syukur, sabar, ikhlas dan mampu berpikir positif atas Tuhannya¹⁹.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Ed. Revisi, cet. 18, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 289.

¹⁶ Taufiq Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia ; Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hal. 200.

¹⁷ Ibid., hal. 194

¹⁸ Muh. Asroruddin al Jumhuri, *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)*, Lombok Barat: Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, hal. 42.

¹⁹ Ayik Muayidah, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah, Mojogebang kemplagi Mojokerto)*, Tesis, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>, pada tanggal 15 Desember 2018, pukul 15.30.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di madrasah berbasis pesantren maupun madrasah berbasis nonpesantren seperti Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, SKI, fiqih hingga pengajian kitab klasik Islam, jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapatkan selaras dengan hasil penelitian M. Samsul Udin yang menyatakan pendidikan agama Islam mempengaruhi spiritualitas peserta didik²⁰, namun hal ini tidak diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

Kemudian, berdasarkan hasil perbandingan tingkat spiritualitas madrasah berbasis pesantren dengan madrasah berbasis nonpesantren, menunjukkan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Namun, jika didasarkan pada hasil perhitungan perbedaan nilai rata-rata antara peserta didik madrasah berbasis pesantren dan madrasah berbasis nonpesantren, mendapatkan hasil nilai rata-rata spiritualitas madrasah berbasis pesantren lebih rendah sebanyak 4,5 (4.44176) daripada nilai rata-rata spiritualitas madrasah berbasis nonpesantren. Hal ini menolak hipotesis teori bahwa tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren lebih tinggi daripada peserta didik madrasah berbasis nonpesantren.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan, diantaranya pemilihan waktu penyebaran angket di madrasah berbasis pesantren yang kurang kondusif untuk menjawab soal atau pertanyaan. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan spiritualitas peserta didik madrasah nonpesantren lebih tinggi daripada spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren, lebih mengarah kepada pandangan spiritualitas barat yang tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama atau Tuhan. Spiritualitas dalam tradisi keilmuan barat cenderung bersifat psikologis dan material. Sehingga dalam pemahaman mereka spiritualitas adalah sebuah konsep yang melahirkan teori tentang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*),²¹ bukan sesuatu yang mempunyai makna mendalam dalam hubungannya dengan agama dan ketuhanan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

²⁰ M. Samsul Udin, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Spritualitas Peserta Didik di SMP PGRI Bangsal Mojokerto*. Skripsi, Univeritas Islam Majapahit, 2016, hal. 70.

²¹ Syaikh Rozi, *Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman Tarbiya Islamia Universitas Islam Majapahit, 2018, hal. 156.

1. Perbandingan tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren dan madrasah berbasis nonpesantren memiliki perbedaan yang sangat rendah. perbedaan nilai antar keduanya sangat tipis yakni sebesar 4,5 (4.44176).
2. Signifikansi perbedaan tingkat spiritualitas ditunjukkan dengan uji perbedaan yakni menggunakan uji T, dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,111 (Sig. > 0,05) sehingga hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diputuskan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya ada perbedaan yang sangat rendah / sangat tipis antara tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis pesantren dan tingkat spiritualitas madrasah berbasis nonpesantren, dan perbedaan tersebut tidak signifikan. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat spiritualitas peserta didik madrasah berbasis nonpesantren lebih tinggi daripada tingkat spiritualitas peserta didik pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, adapun saran secara teoritis bagi peneliti selanjutnya diantaranya adalah:

1. Perlu diadakan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan spiritualitas peserta didik
2. Membandingkan spiritualitas peserta didik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif agar lebih detail dan terperinci letak perbandingannya.
3. Dalam memilih subjek penelitian terkait madrasah berbasis pesantren dan nonpesantren dapat memilih madrasah yang benar-benar latar belakang berbeda tetapi masih dalam satu tingkatan pendidikan agar mendapatkan hasil yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jumhuri, Muh. Asroruddin. Tanpa Tahun. *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)*. Lombok Barat: Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin.
- Arifin, Anwar. (2005). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: dalam Undang-Undang Sisdiknas (No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muayidah, Ayik. (2015). *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa*. Tesis. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Bafadhhol, Ibrahim. (2017). *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, 6(11), 59-72.

- Nawawi, Muhammad Latif. 2017. *Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step-2 IDB Jombang*, Tesis, PascaSarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muayidah, Ayik. (2015). *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa*. Tesis. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mujab, Saiful. (2017). *Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia)*. *Asketik*, 1(2), 79-90.
- Pasiak, Taufiq. (2012). *Tuhan Dalam Otak Manusia : Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rozi, Syaikh. (2018). *Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam dan Barat*. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman Tarbiya Islamia Universitas Islam Majapahit*. 7(2), 149-164.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Udin, M. Samsul. (2016). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Spiritualitas Peserta Didik di SMP PGRI Bangsal Mojokerto*. Skripsi. Mojokerto: Universitas Islam Majapahit.